

## **BAB IV**

### **ANALISIS KOMPARATIF TERHADAP KONSEP TOBAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KATOLIK**

Setelah pada bab sebelumnya diuraikan mengenai konsep tobat dalam perspektif Islam dan Katolik, maka pada bab ini penulis akan melakukan analisis terhadap aspek-aspek persamaan dan perbedaan yang terkandung dalam ajaran pertobatan kedua agama tersebut mengenai definisi dan dalil-dalil tobat dalam Al-Qur'an dan Alkitab, hukum menunaikan pertobatan, tata cara bertobat, ciri perilaku orang yang bertobat, serta keutamaan bertobat. Adapun analisis terhadap persamaan dan perbedaan tersebut penulis deskripsikan sebagai berikut.

#### **A. Persamaan Konsep Tobat dalam Perspektif Islam dan Katolik**

##### **1. Definisi Tobat**

Secara garis besar, didapati persamaan pada pemaknaan tobat oleh agama Islam dan Katolik. Keduanya sepakat memaknai tobat sebagai kembalinya seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang dilandasi rasa sesal akibat dari berbuat dosa. Rasa sesal yang dirasakan ini wajib diiringi dengan perbuatan membenci dan meninggalkan maksiat yang pernah dilakukannya, serta mulai memperbaiki diri demi memperoleh hidup yang lebih baik dengan cara menjalankan kewajibannya sebagai hamba dan terus berusaha untuk melakukan kebaikan.

Dalam agama Islam dan Katolik, keduanya juga mengatakan bahwasanya tobat seorang hamba harus didasari oleh iman dan kecintaannya kepada Allah, sehingga pertobatan yang dilakukan tidak sekadar dilandasi oleh perasaan takut terhadap hukuman-Nya. Selain itu, dalam perspektif sufisme Islam juga telah disebutkan bahwa sesungguhnya perbuatan dosa itu diartikan sebagai sebuah kematian. Tobat lah yang kemudian dijadikan sebagai titik balik dari cara hidup lama yang seringkali lalai mengingat Tuhan, kepada cara hidup baru dengan selalu mengingat dan merasa dekat kepada-Nya dalam segala keadaan.<sup>1</sup> Hal yang sama juga berlaku dalam iman Katolik yang menyatakan bahwa tobat adalah suatu kemuliaan hidup baru yang membebaskan seorang hamba dari dosa serta akan membangkitkan jiwa spiritualnya.<sup>2</sup>

Kemudian, selain sependapat dalam persoalan memaknai tobat, Islam dan Katolik juga sama-sama mengatakan bahwa dosa yang merupakan akar dari pertobatan tidaklah Allah ciptakan secara percuma, melainkan hal tersebut diartikan sebagai bukti cinta dari Allah. Islam mengatakan, dikarenakan rasa cinta Allah Swt. kepada hamba-Nya, maka Dia pun menguji manusia dengan maksiat agar dapat mendekatkan mereka kepada pertobatan. Sedangkan, Katolik menegaskan bahwa pada saat manusia berbuat dosa yang menyebabkan ia kehilangan rahmat dan belas

---

<sup>1</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, 70.

<sup>2</sup>Dihe S., *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*, 14.

kasih Allah, saat itulah sesungguhnya Allah menginginkan agar ia kembali kepada-Nya untuk hidup dalam kekudusan melalui pertobatan.

## 2. Hukum Tobat

Dalam perspektif Islam dan Katolik, keduanya sama-sama menghukumi tobat sebagai satu perkara ibadah yang wajib untuk ditunaikan. Hal ini bersifat mutlak sebagaimana firman-firman Allah yang telah disabdakan dalam Al-Qur'an dan Alkitab meski keduanya memiliki redaksi yang berbeda. Al-Qur'an dan Alkitab menyebutkan bahwa tobat ini harus dilakukan oleh setiap orang yang beriman agar mereka bisa mendapatkan kembali *ridha* dan belas kasih dari Allah.

## 3. Ciri Sikap Tobat

Hal lain yang juga disepakati oleh ajaran Islam dan Katolik ialah ciri sikap yang terdapat pada diri hamba setelah ia bertobat kepada Allah dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana agama Katolik yang mengatakan bahwa orang yang bertobat harus menunaikan *contrition* (rasa sesal) dan *satisfaction* (penitensi)<sup>3</sup>, agama Islam juga berkata demikian. Mereka yang telah melaksanakan pertobatan harus terus memenuhi dirinya dengan rasa sesal atas dosa-dosa yang pernah diperbuat. Kemudian, bertekad untuk meninggalkan serta tidak mengulangi kesalahan tersebut sembari ia menjalankan kewajibannya untuk memperbaiki diri dan beramal baik demi

---

<sup>3</sup>Dihe S., *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*, 30.

mengembalikan hak-hak orang lain yang pernah dizaliminya, atau yang dalam agama Katolik disebut sebagai penitensi, yakni perbuatan-perbuatan silih sesuai dengan berat dosa penitenti yang diberikan oleh imam.

#### 4. Hikmah Tobat

Kewajiban bertobat dalam ajaran Islam dan Katolik tentu memiliki tujuannya tersendiri. Dalam hal ini, Islam dan Katolik bermaksud agar tobat yang dilakukan oleh umat akan membawa kembali cinta dan rahmat Allah yang sebelumnya terputus. Hal ini dikarenakan tobat sendiri bersifat merekonstruksi relasi manusia dengan Allah yang pernah rusak akibat kelalaian manusia sendiri saat mereka berbuat dosa. Adapun kedua agama ini menilai bahwa dengan melakukan pertobatan, maka seorang hamba dianggap telah menang melawan musuh abadinya, yakni iblis yang memiliki kekuatan atas kuasa-kuasa kegelapan.

Selain itu, agama Katolik mengatakan bahwa tobat akan merekonsiliasi hubungan umatnya dengan Gereja.<sup>4</sup> Yang mana dalam Islam hal ini sama dengan buah pertobatan yang menjadikan ketakwaan seorang hamba meningkat.<sup>5</sup> Kemudian, tobat dalam Islam dan Katolik juga sama-sama akan merekonstruksi relasi antarumatnya. Maksudnya, pertobatan yang dilakukan seseorang tentu akan membawa dampak baik terhadap hubungannya dengan lingkungan sekitar sebab mereka yang

---

<sup>4</sup>Dalia, *Pengetahuan dan Kesadaran...*, 3.

<sup>5</sup>Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, 323.

benar-benar kembali ke jalan Allah akan senantiasa berbuat baik kepada sesama dan alam lingkungan.

## **B. Perbedaan Konsep Tobat dalam Perspektif Islam dan Katolik**

### **1. Hukum Tobat**

Dari segi hukum, meski Islam dan Katolik sama-sama menghukumi tobat sebagai ibadah yang wajib ditunaikan umatnya, keduanya tentu tetap memiliki perbedaan yang signifikan dalam redaksinya. Dari sudut pandang Islam, seorang hamba wajib untuk bertobat sebab manusia tidak akan pernah terlepas dari perbuatan dosa. Allah Swt. berkata bahwa tobat hanya akan diterima hingga saat sebelum nyawanya sampai ke tenggorokan. Artinya, umat Islam diperintahkan untuk bertobat kapan saja bahkan diwajibkan untuk mengusahakan pertobatannya sesegera mungkin dan sebelum sampai ajalnya.<sup>6</sup>

Beda halnya dalam sudut pandang Katolik, meski tidak ada firman khusus yang mewartakan wajibnya pertobatan, tetapi dalam beberapa konsili yang pernah dilangsungkan, para uskup dan petinggi Gereja Katolik Roma sepakat untuk mengeluarkan konstitusi mengenai kewajiban bertobat bagi umat setidaknya satu kali dalam setahun. Umat Katolik kemudian setiap tahunnya diharuskan untuk mengaku dosa di

---

<sup>6</sup>al-Qurthubi, *At-Tadzkirah Jilid 1...*, 105.

hadapan imam dan melakukan penitensi demi menumbuhkan kasih kepada Allah dan sesama.<sup>7</sup>

## 2. Tata Cara Tobat

Dalam pengamalan kewajiban tobat, agama Islam dan Katolik memiliki tata cara pertobatan yang benar-benar berbeda. Jika dalam agama Islam setiap umat wajib bertobat kepada Allah Swt. karena hanya Dia lah yang dapat menghapus dan mengampuni dosa manusia<sup>8</sup>, maka dalam iman Katolik dikatakan bahwa kuasa pengampunan Yesus Kristus telah diserahkan kepada Gereja dengan menjadikan imam sebagai pelayan sakramen yang berwenang untuk memberikan pengampunan.<sup>9</sup>

Di samping itu, dalam pelaksanaan Sakramen Rekonsiliasi, umat Katolik diharuskan untuk mengakui dosanya di hadapan imam dengan cara menyebutkan apa saja keburukan-keburukan yang pernah diperbuat. Pengakuan dosa ini dirumuskan ke dalam tiga macam tata perayaan tobat, yaitu tobat pribadi, tobat beberapa peniten secara bersamaan, serta tobat massal.

Adapun dalam pandangan Islam, syariat justru memerintahkan umatnya untuk melakukan pertobatan kepada Allah Swt. secara pribadi demi menutupi dan menyembunyikan aib diri sendiri. Artinya, umat Islam wajib untuk bertobat dan mengakui dosa-dosanya secara rahasia hanya

---

<sup>7</sup>Yohanes Paulus II, *Kitab Hukum Kanonik*, Kan. 988-989, 221.

<sup>8</sup>Berdasarkan firman Allah dalam Q.S. an-Nūr/24:31.

<sup>9</sup>Berdasarkan firman Allah pada Perjanjian Baru dalam Injil Matius 16:19.

kepada Allah *Ta'ala* agar tidak menimbulkan rasa malu yang dapat menurunkan derajat serta martabatnya di hadapan manusia lain. Sebab, apabila ia membuka dan membicarakan perbuatan maksiatnya di hadapan sesama, Allah Swt. justru akan menghitung tindakan tersebut sebagai perbuatan dosa lainnya karena ia dianggap tidak memuliakan dirinya sendiri, serta meremehkan syariat yang telah dilanggarnya.